

Konstruksi Makna Syahid Dalam Hikayat Prang Sabi: Perspektif Kajian Sastra

As'adi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh, Aceh, Indonesia

Email: asadi_aljusufy@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the construction of the meaning of *shahid* (martyrdom) in *Hikayat Prang Sabi* by Teungku Chiek Pante Kulu from a literary perspective. This hikayat plays an important role in shaping religious awareness and the spirit of resistance among the Acehnese people during the colonial period. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data were collected through library research, with the primary source being the hikayat text along with supporting literature. The findings reveal that the meaning of *shahid* in the hikayat is constructed through the use of symbolic language, the legitimization of Qur'anic verses, and narrative structures that position martyrdom as a form of eternal life. Furthermore, the hikayat functions as an ideological medium in fostering the spirit of jihad and resistance against colonialism.

Keywords: Shahid, Hikayat, Acehnese Literature, Meaning Construction, Ideology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna syahid dalam *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chiek Pante Kulu dari perspektif kajian sastra. Hikayat ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran religius dan semangat perlawanan masyarakat Aceh pada masa kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan sumber utama teks hikayat serta literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna syahid dalam hikayat dikonstruksi melalui penggunaan bahasa simbolik, legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an, serta narasi yang menempatkan syahid sebagai bentuk kehidupan abadi. Selain itu, hikayat ini juga berfungsi sebagai media ideologis dalam membangun semangat jihad dan perlawanan terhadap kolonialisme.

Kata kunci: Syahid, Hikayat, Sastra Aceh, Konstruksi Makna, Ideologi

PENDAHULUAN

Syahid merupakan konsep penting dalam Islam yang dimaknai sebagai kematian mulia di jalan Allah dan sangat diidamkan oleh setiap Muslim. Dalam Al-Qur'an, kedudukan orang yang syahid disejajarkan dengan para nabi, shiddiqin, dan orang-orang saleh, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (النساء: 69)

Artinya: *"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa: 69)

Makna syahid sangat erat kaitannya dengan jihad, yang sering dipahami sebagai perjuangan di jalan Allah, termasuk dalam bentuk peperangan melawan musuh Islam. Dalam sejarah Islam, jihad telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat sebagai upaya menegakkan dan mempertahankan ajaran Islam. Dalam konteks ini, orang yang gugur dalam medan jihad disebut sebagai syahid, dan hal tersebut menjadi tujuan utama bagi para pejuang untuk meraih kedudukan tertinggi di sisi Allah.

Perjuangan menegakkan Syari'at Islam dalam negara dan sistem pemerintahan disebut dengan jihad dalam arti mengerahkan segala daya dan upaya untuk memperoleh tujuan maksimal. Tujuan utama Muslim ialah taat kepada Allah, mencari ridha-Nya, tunduk kepada hukum-Nya, dan berserah diri pada segala perintah-Nya. Hal ini menuntut perjuangan yang berat dan panjang melawan segala akidah, pendidikan, moral, cita-cita aspirasi yang menyimpang serta segala yang mengancam pelaksanaan hukum Allah dan ibadah kepada-Nya (Ritaudin, 2012).

Dalam konteks sejarah Indonesia, khususnya Aceh, konsep jihad dan syahid mendapatkan manifestasi nyata dalam Perang Aceh melawan kolonial Belanda. Perang Aceh dengan Belanda bermula tidak lama setelah disahkannya Trakat Sumatra (November 1971) untuk mengganti trakat London (1824) yang di tandatangani antara Belanda dan Inggris (Abdullah, 2000). Perang ini bermula setelah perjanjian politik yang memberikan peluang bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya di Aceh, hingga akhirnya memaklumkan perang pada tahun 1873. Itulah awal dari perang Aceh yang menurut waktu dan ruang, tidak ada taranya dalam sejarah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial (Wafiyah, 2014). Perang Aceh menjadi salah satu bentuk perlawanan paling panjang dan sengit terhadap kolonialisme, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan menimbulkan dampak sosial, politik, dan ekonomi yang besar.

Perjuangan rakyat Aceh awalnya dipimpin oleh para uleebalang, namun kemudian peran ulama menjadi sangat dominan, terutama setelah kekuasaan kesultanan melemah. Ulama atau Teungku Chiek menjadi penggerak utama dalam membangun semangat jihad fi sabilillah. Dalam paradigma masyarakat Aceh, perang melawan penjajah dipahami sebagai perang suci (prang sabi), yaitu jihad untuk mempertahankan agama dan tanah air, dengan tujuan akhir meraih syahid.

Ideologi perang sabi yang berkembang di Aceh tidak terlepas dari peran karya sastra tradisional, khususnya hikayat. Hikayat perang, termasuk Hikayat Prang Sabi, menjadi media penting dalam menyebarkan semangat jihad dan membangun kesadaran kolektif masyarakat. Hikayat ini ditulis oleh para ulama dan disebarluaskan melalui pembacaan di dayah, meunasah, dan berbagai ruang publik sebelum peperangan berlangsung. Isinya menekankan kewajiban berjihad serta keutamaan pahala dan kemuliaan bagi mereka yang gugur sebagai syahid.

Salah satu tokoh penting dalam penulisan hikayat ini adalah Teungku Chiek Pante Kulu. Dalam karyanya, ia menegaskan bahwa orang yang gugur di medan perang tidaklah mati, melainkan hidup abadi dalam kenikmatan di sisi Allah. Narasi ini diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Ali Imran ayat 169-170, serta dituangkan dalam bentuk (hikayat) syair yang menyentuh emosi dan keyakinan masyarakat. Representasi ini memperkuat pemahaman bahwa syahid adalah bentuk kehidupan yang lebih tinggi dan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan hal tersebut, *Hikayat Prang Sabi* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media ideologis dan religius dalam membangun semangat perjuangan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, kajian terhadap hikayat ini menjadi penting, khususnya dalam mengungkap bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang syahid dikonstruksi dalam teks sastra, baik dari aspek bahasa, sosial, maupun keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna syahid dalam *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chiek Pante Kulu melalui perspektif kajian sastra. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana makna syahid dibangun dalam teks hikayat melalui penggunaan bahasa simbolik, legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an, serta narasi yang menggambarkan syahid sebagai bentuk kehidupan abadi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap fungsi ideologis hikayat sebagai media religius yang mampu membangkitkan semangat jihad dan perlawanan masyarakat Aceh terhadap kolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan syahid sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai konstruksi kultural yang terbentuk melalui medium sastra.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tema yang berkaitan dengan syahid, jihad, dan peran hikayat dalam masyarakat Aceh, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian Abdullah (2000) menyoroti peran ulama dan hikayat perang sabil sebagai media dalam membangkitkan semangat perlawanan terhadap

kolonialisme Belanda. Sementara itu, Ritaudin (2012) mengkaji ideologi mati syahid dalam konteks yang lebih luas sebagai legitimasi terhadap tindakan kekerasan. Adapun Wafiyah (2014) meneliti strategi dakwah pada masa penjajahan Belanda yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis teks sastra untuk mengungkap konstruksi makna syahid dalam *Hikayat Prang Sabi*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis teks, serta didukung oleh pendekatan sejarah dan kebahasaan guna memahami relasi antara teks, makna, dan konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah kajian sastra Islam, khususnya dalam memahami bagaimana teks sastra berperan dalam membentuk ideologi dan kesadaran kolektif masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan objek utama berupa literatur atau bahan pustaka. Data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mengutamakan analisis terhadap kualitas data yang diuraikan secara sistematis dan mendalam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yaitu menganalisis ayat-ayat syahid yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi berdasarkan struktur teksnya. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh pendekatan *micro history* untuk memahami konteks sejarah Aceh abad ke-19 serta pendekatan bahasa guna mengkaji aspek kebahasaan dalam hikayat. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana konsep syahid dikonstruksi dalam teks dan dikaitkan dengan peristiwa *jihād fi sabilillah* pada masa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan sumber primer berupa *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chiek Pante Kulu, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan data secara objektif dan menganalisisnya secara struktural. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan deduktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Tgk. Chiek Pante Kulu

Biografi Teungku Chiek Pante Kulu tidak sepenuhnya dapat dipastikan secara pasti, terutama terkait kepengarangan *Hikayat Prang Sabi* yang tidak mencantumkan nama penulis. Hal ini merupakan ciri umum dalam tradisi sastra

klasik Aceh. Meskipun demikian, sebagian besar ahli, seperti Anthony Reid dan Ismail Jakub, berpendapat bahwa pengarang hikayat tersebut adalah Teungku Chiek Pante Kulu yang bernama asli Haji Muhammad (Hasyimi, Ali, 1971: 33). Ia lahir pada tahun 1836 (1251 H.) di Pante Kulu, Pidie, dalam lingkungan keluarga ulama yang memiliki hubungan erat dengan jaringan ulama Tiro (Hasyimi, Ali, 1971).

Dalam hal pendidikan, Teungku Chiek Pante Kulu menempuh pendidikan dasar keislaman di Aceh, kemudian melanjutkan studi ke Dayah Tiro di bawah bimbingan Teungku Haji Chiek Muhammad Amin. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah, di mana ia memperdalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, filsafat, sejarah, dan sastra. Selama di Makkah, ia juga terpengaruh oleh gerakan pembaruan Islam serta banyak membaca karya-karya penyair Islam klasik, yang kemudian memengaruhi gaya dan isi karya sastranya.

Sekitar tahun 1881, dalam perjalanan kembali dari Makkah menuju Aceh, ia mengarang *Hikayat Prang Sabi* di atas kapal antara Jeddah dan Penang. Karya tersebut lahir dalam konteks sosial-politik Aceh yang sedang dilanda perang melawan kolonial Belanda. Setibanya di Aceh, hikayat ini dipersembahkan kepada Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman untuk digunakan sebagai sarana membangkitkan semangat jihad rakyat Aceh dalam melawan penjajah.

Adapun karya utama Teungku Chiek Pante Kulu adalah *Hikayat Prang Sabi*, yang berbentuk puisi dan terdiri dari beberapa kisah seperti Kisah Ainul Mardhiyah, Pasukan Gajah, Sa'id Salmy, dan Muhammad Amin. Meskipun bersifat naratif dan sebagian fiktif, isi hikayat ini merupakan rangkuman ajaran Al-Qur'an dan hadis tentang *jihad fi sabilillah* dan keutamaan syahid. Selain karya tersebut, disebutkan pula bahwa ia memiliki karya lain baik dalam bentuk prosa maupun puisi, meskipun tidak tersebar luas seperti hikayat utamanya.

Kondisi sosial dan politik Aceh pada masa itu sangat memengaruhi lahirnya karya-karya tersebut. Perang Aceh yang dimulai sejak 1873 melibatkan peran besar ulama sebagai pemimpin perlawanan, terutama setelah melemahnya kekuasaan kesultanan. Dalam situasi ini, karya sastra seperti *Hikayat Prang Sabi* berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media ideologis dan dakwah yang efektif dalam membangkitkan semangat jihad dan cita-cita syahid di kalangan masyarakat Aceh.

2. Reprerentasi Syahid dalam Teks

Reprerentasi syahid dalam teks keislaman menunjukkan adanya dinamika makna yang berkembang dari aspek kebahasaan menuju konstruksi teologis, yuridis, hingga kultural. Secara etimologis, kata *syahid* berasal dari akar kata Arab *syahida-yasyhadu-syahādah* yang berarti menyaksikan atau menjadi saksi (Sarwat, n.d.). Kata syahid juga bermakna hadir di tempat, dalam arti hadir di tempat dan menyaksikannya. Dalam pengertian yang lain juga disebutkan bahwa syahid adalah tidak ada apapun yang hilang atau alpa dari pengetahuannya (Al-Sirhan, n.d.).

Dalam Al-Qur'an, istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks kesaksian, baik kesaksian dalam perkara hukum maupun kesaksian eksistensial umat manusia terhadap kebenaran. Hal ini tampak dalam ayat-ayat seperti Q.S. An-Nur: 13

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَقَوْلُوكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ (النور: 13)

Artinya: "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah." (Q. S. An-Nur: 13)

Juga dalam Q.S. Al-Baqarah: 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... (البقرة: 143)

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (Q. S. Al-Baqarah: 143)

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa syahid tidak merujuk pada kematian, melainkan pada peran aktif sebagai saksi atas suatu peristiwa atau kebenaran. Pada tahap ini, representasi syahid bersifat netral dan tidak terkait langsung dengan kematian. Syahid adalah mereka yang hadir, mengetahui, dan memberikan kesaksian secara langsung. Bahkan dalam hadis Nabi disebutkan bahwa "suami yang hadir" juga disebut sebagai *syahid*, yang menegaskan bahwa makna dasar kata ini adalah kehadiran fisik dan kesaksian. Dengan demikian, teks-teks awal Islam membangun fondasi makna syahid sebagai konsep epistemologis yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesaksian.

Namun, dalam perkembangan terminologis, makna syahid mengalami transformasi yang signifikan. Para ulama kemudian mengaitkan istilah ini dengan mereka yang terbunuh di jalan Allah (*fi sabilillah*). Dalam tafsir al-Fakhr al-Razi, syahid dipahami sebagai orang yang memberi kesaksian akan kebenaran agama Allah, baik dengan argumen atau penjelasan, maupun dengan pedang dan tombak. Orang yang terbunuh di jalan Allah disebut dengan syahid (Tim, 2009). Representasi ini menggabungkan dua dimensi utama, yaitu kesaksian (sebagai pembuktian iman) dan pengorbanan (sebagai manifestasi iman). Dengan demikian, syahid tidak lagi sekadar "saksi", tetapi juga "bukti hidup" atas kebenaran agama.

Dalam khazanah ulama klasik, representasi syahid diklasifikasikan menjadi tiga bentuk: syahid dunia, syahid akhirat, dan syahid dunia-akhirat. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa konsep syahid tidak tunggal, melainkan bergantung pada niat dan kondisi kematian. Syahid dunia merujuk pada mereka yang secara lahiriah mati dalam perang, tetapi niatnya bukan karena Allah. Syahid akhirat mencakup

mereka yang meninggal karena sebab tertentu seperti wabah atau musibah, yang secara hukum dunia tidak diperlakukan sebagai syahid, tetapi mendapat pahala syahid di akhirat. Sementara syahid dunia-akhirat adalah mereka yang benar-benar gugur dalam jihad di jalan Allah dengan niat yang ikhlas.

Dalam konteks lokal Aceh, representasi syahid mendapatkan bentuk yang khas melalui karya sastra religius seperti *Hikayat Prang Sabi*. Teks ini tidak hanya mengadopsi ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menginterpretasikannya secara kreatif dalam bentuk syair yang membangkitkan semangat jihad. Salah satu representasi utama adalah bahwa orang yang mati syahid tidak benar-benar mati, sebagaimana tercermin dalam bait berikut:

*Ureueng syahid di dalam prang,
Bek he bintang takheun mate.
Malingkan udep dalam seunang,
Nekmat Tuhan hana tom cre. (Anzib, 1980)*

Terjemahan:

Orang syahid di dalam perang
Wahai bintang jangan katakan mati
Melainkan hidup dan senang
Nikmat Tuhan tidak pernah henti

Bait ini menegaskan bahwa kematian syahid bukanlah akhir, melainkan awal kehidupan yang penuh kenikmatan di sisi Allah. Teungku Chiek Pante Kulu sebagai pengarang menghadirkan konsep ini melalui bahasa sastra yang persuasif dan emosional. Bait ini menegaskan bahwa syahid bukanlah kematian dalam pengertian umum. Justru, ia adalah kehidupan baru yang penuh kenikmatan. Representasi ini menjadi sangat penting karena membentuk persepsi kolektif masyarakat bahwa kematian dalam jihad adalah kemenangan, bukan kehilangan.

Ini diperkuat dengan penegasan bahwa orang syahid hidup dalam kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak terputus.

*Mate syahid hana saket,
Dum geu cutiet gukee geureupang.
Ureueng syahid bek takheun mate,
Beuthat tan le rupa tapandang.*

Terjemahan:

Mati syahid tidaklah sakit
Laksana dicubit atau kuku dipotong
Jangan dikatakan mati bagi yang syahid
Walaupun wajah tak lagi dipandang

Syair ini menggambarkan bahwa kematian syahid tidak menyakitkan dan tidak boleh dipandang sebagai kehilangan, melainkan sebagai transformasi menuju kehidupan yang lebih tinggi.

Selain itu, teks hikayat juga merepresentasikan syahid sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan batin. Hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa para syuhada bergembira dengan karunia Allah. Dalam *Hikayat Prang Sabi*, representasi ini diperkuat melalui narasi yang menggambarkan syahid sebagai kondisi eksistensial yang istimewa—bukan kematian, melainkan transformasi menuju kehidupan yang lebih tinggi. Dalam hikayat disebutkan:

*Oh troh keunan dum sibarang,
Tamong lam prang tan le lanti.
Yakin hate bandum seunang,
Geupumanyang agama Rabbi.*

Terjemahan:

Ketika sampai para pejuang
Di medan berperang tak ada yang ditakuti
Yakin hati semua senang
Menjunjung tinggi agama Rabbi

Bait ini menunjukkan bahwa para pejuang memasuki medan perang tanpa rasa takut, bahkan dengan hati yang penuh keyakinan dan kegembiraan. Bahkan, representasi syahid dalam teks juga menunjukkan adanya pergeseran dari makna literal menuju makna simbolik. Syahid menjadi simbol kesetiaan total kepada agama, keberanian melawan ketidakadilan, dan pengorbanan tertinggi demi keyakinan. Hal ini menjadikan teks hikayat sebagai medium transformasi makna religius menjadi kekuatan sosial

Representasi syahid dalam hikayat juga menekankan aspek ganjaran spiritual, seperti ampunan dosa dan balasan surga. Konsep “jual beli” antara manusia dan Allah menjadi narasi yang kuat, sebagaimana tergambar dalam bait berikut:

*Neubloe Mumin lee Allah Ta'ala,
Jannatul Maqwa keuyum neubri.
Soe nyang publoe nyaw'ong hareuta,
Geupeubeulanja bak prang sabi.*

Terjemahan:

Allah membeli orang yang mukmin

Sebagai jamin Jannatul Makwa
Bagi siapa yang jual nyawa dan harta
Di medan lagi perang sabil

Syair ini mengilustrasikan bahwa pengorbanan jiwa dan harta di jalan Allah akan dibalas dengan surga, sehingga syahid diposisikan sebagai transaksi spiritual yang menguntungkan.

Representasi syahid dalam teks, baik dalam Al-Qur'an, karya ulama, maupun hikayat, menunjukkan bahwa konsep ini bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga konstruksi sosial dan kultural. Dalam *Hikayat Prang Sabi*, syahid menjadi narasi ideologis yang berfungsi membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Dengan memadukan dalil agama dan estetika sastra, teks ini berhasil mentransformasikan konsep syahid menjadi kekuatan mobilisasi sosial yang nyata dalam sejarah masyarakat Aceh.

2. Konstruksi Makna Syahid

a. Bahasa Religius

Bahasa religius dalam *Hikayat Prang Sabi* memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang syahid. Bahasa yang digunakan tidak sekadar deskriptif, tetapi juga performatif—mampu menggerakkan emosi dan tindakan. Istilah-istilah seperti *sabilillah*, *syuruga*, dan *rahmat Allah* digunakan secara berulang untuk memperkuat kesan sakral. Dalam salah satu bait disebutkan:

*Pinto syeuruga bandum teuhah,
Suroh Allah neuyue buka.
Soe nyang syahid tuboh meutuah,
Jiwoe pantah lam syeuruga.*

Terjemahan:

Pintu surga semua terbuka
Atas perintah Allah
Bagi yang syahid jasad mulia
Di surgalah tempatnya

Bahasa ini menunjukkan bahwa perang tidak diposisikan sebagai konflik biasa, melainkan sebagai ibadah. Dengan demikian, makna syahid dibangun melalui narasi religius yang menempatkan tindakan perang dalam kerangka spiritual.

Bahasa religius juga berfungsi sebagai legitimasi moral. Dengan mengaitkan tindakan manusia dengan kehendak Tuhan, hikayat ini memberikan justifikasi

teologis terhadap tindakan jihad. Hal ini membuat masyarakat tidak hanya merasa benar secara sosial, tetapi juga secara spiritual.

Bahasa religius dalam Hikayat *Prang Sabi* juga tampak dari cara pengarang mengonstruksi diksi yang secara konsisten merujuk pada terminologi keagamaan sebagai pusat makna. Pilihan kata seperti *sabilillah*, *rahmat Allah*, dan *syuruga* bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan menjadi perangkat utama dalam membingkai realitas perang sebagai bagian dari pengalaman spiritual. Bahasa ini menghadirkan nuansa teosentris. Struktur bahasa yang digunakan cenderung menegaskan janji-janji ilahiah serta ganjaran spiritual bagi mereka yang berjuang, sehingga menciptakan efek sugestif bagi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, bahasa religius berfungsi sebagai instrumen simbolik yang memperkuat persepsi bahwa keterlibatan dalam perang adalah bentuk ketaatan beragama.

b. Simbol Kehidupan Abadi

Salah satu konstruksi utama dalam makna syahid adalah simbol kehidupan abadi. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang yang syahid tidak mati, melainkan hidup di sisi Allah (Q.S. Ali Imran: 169-170). Konsep ini diterjemahkan secara puitis dalam hikayat:

*Beuthat tan le ta eu rupa,
Bek ta sangka gobnyan mate.
Peureuman Tuhan cit deuh nyata
Bek syok sangka he boh hate.*

*Beuthat ta ue nyawong ka tan
Bek hai rakan ta kheun mate
Gobnyan udep nibak Tuhan
Lam sukaan han jeuet kheun le.*

Terjemahan:

Meski wajah tak lagi dipandang
Jangan dianggap mati
Demikian Firman Tuhan
Jangan lagi ragu di hati.

Meski nyawa pisah badan
Jangan katakan mati
Dia hidup di sisi Tuhan
Bersukaria setiap hari.

Simbol ini sangat kuat karena meniadakan rasa takut terhadap kematian. Dalam konteks sosial, hal ini menjadi alat mobilisasi yang efektif. Masyarakat tidak

lagi melihat kematian sebagai akhir, melainkan sebagai pintu menuju kebahagiaan abadi.

Simbol kehidupan abadi dalam hikayat tersebut dibangun melalui bahasa religius yang menegaskan paradoks antara kematian fisik dan kehidupan spiritual. Ungkapan-ungkapan seperti "*bek ta kheun mate*" (jangan dikatakan mati) berfungsi sebagai penegasan retorik yang berulang, sehingga membentuk keyakinan bahwa kematian di jalan Allah bukanlah kehilangan, melainkan keberlanjutan eksistensi dalam dimensi ilahiah.

Gambaran tentang surga, bidadari, dan kenikmatan abadi memperkuat simbol ini:

*Jeb siteugok rasa laen,
Ladat maken han jeuet kheun kri.
Keu peurumoh bintang canden,
Puteh leucen budiadari.*

*Tujoh Ploh droe nyang khideumat,
Rupajroh that hana sakri.
Tujoh ploh droe yang that ceudah,
That bit indah budiadari.*

*Tangieng mantong ka seb ladat,
Han Peue tamat deungon jari.
Nyan dum buleueng neubri le Allah,
He meutwah jak Prang Sabi.*

Terjemahan:

Minum seteguk (Kalkausar) lain rasa
Lezatnya tidak bisa tandingi
Sebagai istri gadis belia
Putih nan indah sang bidadari

70 orang siap melayani
Sang rupawan cantik sekali
70 para dayang
Itulah dia sang bidadari

Pandang saja cukup lezat
Apalagi pegang dengan jari
Begitulah Allah siapkan nikmat
Pergilah dalam Prang Sabi

Simbolisasi ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga psikologis. Ia menyentuh aspek emosional manusia yang menginginkan kebahagiaan dan penghargaan. Gambaran tentang surga dan bidadari dalam bait tersebut menunjukkan bagaimana bahasa religius digunakan untuk menghadirkan visualisasi kenikmatan yang sangat konkret dan memikat. Istilah/symbol yang digunakan menghadirkan detail-detail yang sensual dan penuh keindahan, sehingga konsep surga tidak lagi abstrak, melainkan terasa dekat dan nyata dalam kesadaran pembaca. Hal ini memperkuat daya tarik simbol kehidupan abadi sebagai sesuatu yang layak diperjuangkan.

Selain itu, penggunaan angka seperti “*tujuh puluh bidadari*” memperlihatkan strategi retorik dalam bahasa simbol untuk menegaskan kelimpahan ganjaran yang dijanjikan. Angka tersebut tidak harus dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol kemuliaan dan keberlimpahan nikmat yang tak terhingga.

c. Legitimasi Ayat Al-Qur'an

Konstruksi makna syahid dalam hikayat tidak terlepas dari legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an. Teungku Chiek Pante Kulu secara eksplisit mengutip dan menginterpretasikan ayat-ayat seperti Q.S. Al-Baqarah: 154, Ali Imran: 169-171, dan At-Taubah: 111.

Al-Quran menyebutkan:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ ۖ وَلَكِنَّ لَّا تَشْعُرُونَ . (البقرة: 154)

Artinya: “*Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya*” (Q. S. Al-Baqarah: 154).

Dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ . (آل عمران: 169)

Artinya: “*Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.*”(Q.S. Ali Imran: 169)”

Kedua ayat ini menjadi ruh dan semangat utama bagi setiap muslim untuk berperang melawan kafir. Karena sesungguhnya walaupun secara kasat mata ia telah mati dalam pertempuran, namun pada hakikatnya di sisi Allah ia masih hidup. Ayat ini bukan bagi orang Aceh saja menjadi inspirasi untuk bangkit berjuang melawan musuh, tetapi jauh-jauh hari sudah diamalkan oleh para sahabat nabi yang rela mati, bahkan berharap agar mati di medan perang saat melawan kafir yang memusuhi Islam.

Teungku Chiek Pante Kulu menginterpretasikan kedua ayat ini dalam bait hikayatnya:

*Ureueng syahid di dalam prang,
Bek he bintang takheun mate.
Malingkan udep dalam seunang,
Nekmat Tuhan hana tom cre.*

Pernyataan itu disampaikan dalam bagian mukaddimah Hikayat Prang Sabi. Ada dua hal yang disampaikan oleh Teungku Chiek Pante Kulu dalam bait hikayat tersebut. Pertama, bahwa orang syahid di dalam perang janganlah dikatakan telah mati, tetapi mereka masih hidup. Dengan menggunakan diksi "*Bek he bintang takheun*" (jangan katakan) menggambarkan bahwa sang pengarang ingin memberi tahu kepada pembaca tentang sesuatu yang berbeda dengan pandangan mata secara lahir. Bahwa orang yang kamu saksikan di depan mata itu sudah meninggal, pada hakikatnya ia masih hidup. Diksi ini sekaligus untuk menerjemahkan kata *walakin la tasy'urun* (tetapi kamu tidak menyadarinya) dalam surat Al-Baqarah di atas. Kata-kata ini mengandung makna penegasan Allah bagi yang masih hidup, agar tahu yang sebenarnya.

Kedua, penyair juga ingin menjelaskan bahwa orang itu masih hidup dalam kondisi senang karena nikmat dari Allah tidak pernah putus. Kalimat yang terdapat pada baris ke-3 dan ke-4 dari bait pertama di atas untuk menjelaskan apa yang Allah sampaikan dalam Surat Ali Imran ayat 169 tersebut. Bahwa "*Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.*" Kalau masih ada rezeki itu memaknai bahwa orang tersebut masih hidup. Karena yang membuat orang mati karena sudah habis rezekinya dari Allah Swt.

Demikian juga dalam interpretasi terhadap konsep "Allah membeli jiwa orang mukmin:"

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْبَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِنَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.
(التوبة: 111)

Artinya: "Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung." (Q. S. At-Taubah: 111)

Teungku Chiek Pante Kulu menerjemahkan janji Allah tersebut dalam hikayatnya:

*Neubloe Muqmin lee Allah Ta'ala
Jannatul Maqwa keuyum neubri
Soe nyang publoe nyaw'ong hareuta
Geupeubilanja bak prang sabi*

*Neubloe lee Po meuhai hareuga
Ngon Syeuruga neutuka sabee
Soe tem meuprang mubahgia
Lam syeuruga nekmata sabee*

Janji Allah yang demikian juga sudah pernah disebutkan dalam Kitab Taurat dan Injil sebagaimana disebutkan dalam Suart At-Taubah di atas. Teungku Pante Kulu juga menyatakan hal tersebut dalam syairnya:

*Torat Injil ngon Quruan,
Sinan Tuhan neukeubah janji.
Bek that galak meunekat donya,
Keu agama tan peuduli.*

Terjemahan:

Taurat, Injil dan Quran
Di situlah Allah berjanji
Janganlah dunia jadi dambaan
Agama Allah harap peduli

Selanjutnya dalam Surat An-Nisak Allah menantang bagi orang yang mau membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat dengan mau berperang untuk agama Allah dan syahid di dalamnya. Allah berfirman:

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا. (النساء: 74)

Artinya: "Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah! Siapa yang berperang di jalan Allah dan gugur atau memperoleh kemenangan niscaya kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar." (Q. S. An-Nisak: 74)

Untuk menafsirkan ayat dalam surat An-Nisak tersebut penyair menuliskan dalam hikayatnya:

*Neubloe gata le Rabbulkarim,
Jannaton naim keu yum neubri.
Dum geutanyoe beutayakin,
Ureueng mokmin raya bahgi.*

*Soe yang na jok nyawong hareuta,
Geupu beulanja bak Prang Sabi.
Neubloe le Po meuhai hareuge,
deungon syeuruga neutuka sabe.*

Terjemahan:

Anda dibeli oleh Rabbul Karim
Dengan bayaran Jannatul Naim
Semua kita harus yakin
Itulah bagian bagi orang mukmin

Siapa yang serahkan nyawa dan harta
Untuk berjuang dalam Prang Sabi
Allah beli dengan mahal harga
Imbalan Surga sebagai ganti

Ayat ini dijadikan dasar teologis bahwa pengorbanan dalam jihad bukanlah kerugian, melainkan transaksi spiritual yang menguntungkan. Dengan demikian, hikayat berfungsi sebagai tafsir populer yang mudah dipahami masyarakat. Legitimasi ini sangat penting karena memberikan otoritas pada teks. Hikayat tidak lagi sekadar karya sastra, tetapi juga menjadi media dakwah yang memiliki dasar Al-Qur'an.

3. Fungsi Ideologis Hikayat

a. Membangun Semangat Jihad

Hikayat Prang Sabi memiliki fungsi ideologis yang sangat kuat dalam membangun semangat jihad. Narasi yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga motivatif. Perang Aceh merupakan perang yang melibatkan seluruh rakyat Aceh yang pada awalnya digerakkan oleh *uleebalang* (panglima-panglima dari kesultanan atau kerajaan). Namun pada perkembangannya, saat kerajaan telah ditundukkan oleh Belanda, perjuangan rakyat Aceh tidak pudar dan surut. Peran ulama (yang di Aceh dikenal dengan sebutan *Teungku Chiek*) menjadi sentral dalam perang yang terus dikumandangkan di seluruh penjuru wilayah Aceh (Siahaan, 2021). Perpaduan tersebut memunculkan konsepsi perang dalam paradigma masyarakat Aceh sebagai perang suci (dikenal dengan istilah *perang sabi*) menuju tujuan suci yaitu *syahid fi sabilillah* (Zulhilmi, 2016). *Perang sabi* yang dimaksud oleh orang Aceh adalah *jihad fi sabilillah* melawan segala bentuk perjuangan dalam melawan para penjajah yang bersifat mengganggu agama Islam

dan tanah airnya (Hardiansyah, 2010). Para pejuang Aceh mendefinisikan bahwa, perjuangan melawan Belanda adalah perjuangan melawan musuh Aceh (*kaphe*) kafir (Habib, Y. 2015). Hal ini cukup kontras terlihat dalam bait-bait Hikayat Prang Sabi, di antaranya:

*Teuma meusabda Nabi Muhammad,
Narit mangat deungo he bang!
"Tamong syuruga baranggasoe,
Nyang pa jinoe geujak muprang."*

*"Soe tem muprang Sabilillah,
Syeuruga indah nyang that manyang.
"Teuma seuot le ureueng nyan,
"Sabda janjongan ulon julang."*

Terjemahan:

Nabi Muhammad bersabda
Simaklah dengan seksama
Siapa saja akan masuk surga
Asal di medan perang ia ada

Siapa yang berperang fisabalillah
Surga indah lagi menjulang
Sebagai jawab sabda Rasulullah
Itu perintah siap saya berjuang

Tentang ini Teungku Chiek Pante Kulu menyerukan orang Aceh untuk berperang dalam rangka menggapai apa yang Allah janjikan dalam Surat At-Taubah di atas dan juga hadis Nabi Muhammad Saw. Bahwa Allah Swt. menobatkan dua titel kepada orang yang mau berjihad di jalan Allah, yaitu mendapat derajat yang agung dan menjadi orang yang beruntung. Karena dua pangkatnya tersebut maka Allah menyediakan tempat yang sangat istimewa bagi mereka, yaitu surga dengan segala kenikmatannya dan kekal di dalamnya. Dalam baitnya yang lain menjelaskan:

*Beungoh seupot bri Potallah,
Makanan indah dalam hidang.
Tamse makanan Nabi Sulaiman,
Ka troh laen nyoe goh hilang.*

Terjemahan:

Pagi dan sore nikmat Allah
Makanan indah selalu datang

Semisal makanan Nabi Sulaiman
Ini belum habis dimakan yang lain pun datang

Teungku Chiek Pante Kulu menyampaikan bahwa orang yang mendapat surga maka ia akan bisa menikmati makanan yang sangat enak, seperti hidangan Nabi Sulaiman. Ini merupakan perumpamaan yang sangat mewah, mengingat Nabi Sulaiman A.S. adalah nabi Allah yang paling kaya, yang hidup dengan serba kemewahan. Sehingga mereka tidak ada keinginan untuk kembali ke alam dunia. Kemudian Teungku Chiek menyatakan mereka akan mendapatkan surga indah lagi *manyang* (tinggi) dan hidup kekal dalamnya.

Bait-bait di atas secara langsung mengajak masyarakat untuk berperang dengan imbalan surga. Ini menunjukkan bahwa hikayat berfungsi sebagai alat propaganda religius.

b. Mendorong Keberanian

Selain membangun semangat, hikayat juga mendorong keberanian. Ketakutan terhadap kematian dihilangkan melalui narasi kenikmatan syahid. Sebagaimana yang telah disebutkan pada beberapa bait hikayat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa keberanian dibangun melalui keyakinan spiritual, bukan sekadar keberanian fisik. Melalui hikayat-hikayat perang para pemimpin agama menyatakan bahwa berperang sabi dalam menghadapi orang kafir yang menduduki negeri Islam merupakan suatu kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh setiap orang Islam, dan berdosa ia kepada Tuhannya, bilamana setiap orang Islam tidak melakukannya (Alfian, I. 1987).

Keberanian yang dibangun dalam hikayat tidak lahir dari dorongan emosional semata, tetapi berakar pada konstruksi makna teks menjadi ideologi rakyat Aceh. Narasi tentang syahid diposisikan sebagai jalan menuju kehidupan abadi yang penuh kenikmatan, sehingga kematian tidak lagi dipandang sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai pintu menuju kemuliaan.

Dengan demikian, rasa takut yang bersifat manusiawi direduksi melalui keyakinan teologis yang kuat, di mana individu diyakinkan bahwa pengorbanan jiwa di jalan agama akan mendapatkan balasan yang lebih tinggi dan kekal. Dalam konteks ini, hikayat berfungsi sebagai media internalisasi nilai, membentuk cara pandang kolektif masyarakat terhadap makna hidup dan mati. Akibatnya, keberanian yang muncul bukan hanya ekspresi keberanian personal, tetapi juga manifestasi dari kesadaran kolektif yang dibentuk oleh keyakinan, tradisi, dan otoritas keagamaan.

c. Memperkuat Identitas Keislaman

Hikayat juga berfungsi memperkuat identitas keislaman masyarakat Aceh. Perang melawan Belanda diposisikan sebagai perang antara Islam dan kafir.

*Aljahadu wajibon alaikom,
That muphom wahe syeedara.
Phon syahdat ngon seumbahyang,
Teulhee tamuprang ngon Beulanda.*

Terjemah:

Aljihadu wajibun alaikum
Pahamlah wahai saudara
Pertama syahadat kedua shalat
Ketiga jihad melawan belanda

Bahwa jihad ini disejajarkan dengan rukun Islam yang lainnya, yaitu setelah syahadat dan salat. Identitas ini menjadi dasar solidaritas kolektif yang kuat, sehingga masyarakat bersatu dalam satu tujuan. Penguatan identitas keislaman melalui hikayat ini bekerja dengan cara menyatukan dimensi keyakinan, praktik ibadah, dan perjuangan dalam satu kerangka makna yang utuh. Dengan menempatkan jihad sejajar secara dialektik dengan syahadat dan salat, hikayat tidak hanya mengangkat nilai perjuangan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari ekspresi keberagaman itu sendiri. Hal ini mempertegas batas identitas antara “kita” dan “mereka”, sehingga solidaritas umat semakin kokoh dalam menghadapi ancaman eksternal. Dalam konteks sosial-historis Aceh, konstruksi ini berfungsi memperkuat rasa kebersamaan dan loyalitas terhadap agama, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mempertahankan agama dan tanah air merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual setiap individu.

4. Relasi Teks dan Konteks Sosial

Relasi antara teks dan konteks sosial dalam *Hikayat Prang Sabi* sangat erat. Hikayat ini lahir dalam situasi kolonialisme Belanda, di mana masyarakat Aceh menghadapi tekanan politik dan militer. Teks hikayat tidak dapat dipisahkan dari konteks ini. Ia hadir sebagai respon terhadap kondisi sosial yang membutuhkan legitimasi religius untuk perlawanan. Dalam hal ini, teks berfungsi sebagai alat mobilisasi sosial.

Pengaruh hikayat ini terlihat dari kesaksian H.C. Zentgraaff yang menyebut bahwa hikayat mampu membakar semangat perang masyarakat Aceh. Zentgraaff menuliskan:

“Kalau orang membacanya pada malam hari, dalam suatu lingkungan yang khusyuk, maka hati menjadi berkobar untuk pergi berperang, melawan kaum kafir, dan kebanyakan anak-anak muda, untuk pertama kali melangkah ke medan perang, adalah di bawah pengaruh yang kuat dari bacaan tadi yang menyentuh emosi jiwanya.” (Zentgraaff, H.C. 1982).

Interpretasi syahid dan nikmat-nikmat yang akan didapati oleh orang yang berjihad melawan kafir Belanda yang dituangkan dalam Hikayat Prang Sabi benar-benar telah membius rakyat Aceh untuk keluar ke medan tempur. Realitas ini juga dibuktikan dengan sebuah fakta yang diungkapkan oleh Zentgraaff pada banyak pertempuran, "Hikayat Prang" itu telah ditemukan pada mayat-mayat orang-orang yang gugur dalam pertarungan. Juga pada mayat Tengku Dullah, yang terkena peluru dan tewas dalam tahun 1933 di dekat Lhong, telah ditemukan beberapa buah buku di antaranya sebuah "Hikayat Prang," yang telah dikirirnkkan kepada kontrolur bernama Dr. J.J. van de Velde, untuk diterjemahkan (Zentgraaff, H.C. 1982).

Ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya dibaca, tetapi diinternalisasi. Ia menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Relasi ini menunjukkan bahwa agama, sastra, dan politik saling berkaitan. Hikayat menjadi medium yang menghubungkan ketiganya dalam satu narasi besar perjuangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna syahid dalam Hikayat *Prang Sabi* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sastra yang kompleks dan sarat makna ideologis. Makna syahid dibangun melalui tiga elemen utama, yaitu penggunaan bahasa religius, simbol kehidupan abadi, dan legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an. Bahasa religius berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menggerakkan emosi dan keyakinan masyarakat, sehingga perang dipahami sebagai bagian dari ibadah. Simbol kehidupan abadi menghilangkan ketakutan terhadap kematian dengan menghadirkan gambaran kenikmatan surga yang konkret dan persuasif. Sementara itu, legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dasar teologis yang kuat, sehingga hikayat tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media dakwah dan tafsir populer yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Aceh.

Selain itu, Hikayat *Prang Sabi* memiliki fungsi ideologis yang signifikan dalam konteks sosial-historis Aceh. Hikayat ini berperan sebagai alat mobilisasi sosial yang mampu membangkitkan semangat jihad, mendorong keberanian, serta memperkuat identitas keislaman masyarakat dalam menghadapi kolonialisme. Relasi antara teks dan konteks sosial menunjukkan bahwa karya sastra tidak berdiri secara otonom, melainkan berinteraksi dengan realitas sosial dan politik pada masanya. Dengan demikian, syahid dalam hikayat tidak hanya dimaknai sebagai konsep kematian mulia di jalan Allah, tetapi juga sebagai simbol perlawanan, keberanian, dan kesetiaan terhadap agama yang dibentuk melalui kekuatan bahasa dan narasi sastra.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah perlunya pengembangan kajian yang lebih luas terhadap karya-karya sastra Islam lokal lainnya untuk melihat bagaimana konstruksi makna religius terbentuk dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti kajian wacana, semiotika, atau antropologi, guna memperdalam pemahaman tentang relasi antara teks, ideologi, dan masyarakat. Selain itu, penting bagi pembaca dan peneliti untuk memahami teks seperti Hikayat *Prang Sabi* secara kontekstual dan kritis, agar tidak terjadi penyederhanaan makna yang dapat mengabaikan kompleksitas historis, kultural, dan religius yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kajian terhadap hikayat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pengembangan studi sastra Islam dan sejarah intelektual masyarakat Aceh.

REFERENSI

- Abdullah, i. T. (2000). *Ulama dan Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Belanda Di Aceh* (p. 237). *Humaniora* volume xii no. 3.
- Alfian, Ibrahim. (1987). *Perang Di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Al-Sirhan, m. H. (n.d.). *Al-syahid wa Ahkamuhu Fi Al-Fiqhi Al-Islamy* (a. H. Jasim (ed.)). *Manzumat al-Mu'tamar Al-Intilak Al-Syi'iy*.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. Jakarta: Manasco.
- Habib, Yusra, dkk. (2015). *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*, Bandar Publishing: Banda Aceh.
- Hardiansyah. (2010), Ontologi Hikayat Prang Sabi, *Substantia*. Vol. 12, Nomor 1, April 2010.
- Ibrahim, M. (2013). *Hikayat Prang Sabi: Analisis teks dan konteks sejarah*. Banda Aceh: Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat Aceh.
- Ritaudin, M. S. (2012). Ideologi Mati Syahid Bendera Pembenaan Melakukan Teror Kekerasan. *Jurnal Tapis*, 8 No. 2 (Juli-Desember 2012).
- Sarwat, A. (n.d.). *Mati Syahid* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Siahaan, S. (2021). Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873-1912). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 No. 11 (April 2021), 2537-2548. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.517>
- Tim Penanggulangan Terorisme Melalui Pendekatan Ajaran Islam. (2009). *Meluruskan Makna Jihad Mencegah Terorisme*, cet. Ke-5, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wafiyah. (2014). Prioritas Dakwah Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, (Juli-Desember 2014), 269. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1610>
- Zentgraaff, H.C. (1982). *Aceh*, Terj. Firdaus Burhan, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Zulhilmi. (2016). Dinamika Pergolakan Konflik Aceh Tahun 1945-1947. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, Vol. 1, (Juli 2016), 23-36.